

Pengembangan Model Diklat *Blended Learning* Untuk Peningkatan Kompetensi Pengelolaan PAUD di Balai Pengembangan PAUD Dan Pendidikan Masyarakat Provinsi Lampung

Nasib Wasito¹, Riswandi², Herpratiwi³

^{1,2,3} *Teknologi Pendidikan, Universitas Lampung,*

*Corresponding author: nasibwasito77@dikbud.belajar.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the blended learning education and training model to improve PAUD management competence at the PAUD development and community education center in Lampung province. This type of research is Research and Development (R&D) with the development model used is the development of the Dick & Carey model. The research was conducted at the Center for PAUD development and community education in Lampung Province. The instruments used to obtain data include interview guidelines, observation sheets, and questionnaire sheets. The analysis used is descriptive analysis by making a validation analysis of the product developed and an analysis of increasing competence. The results showed that the resulting product development in the form of a blended learning training model to improve the competence of PAUD managers was feasible and attractive and effectively applied in the PAUD development center and community education in Lampung province.

Keywords: Training Model, Blended Learning, Competence

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan model diklat blended learning untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan PAUD di balai pengembangan PAUD dan pendidikan masyarakat provinsi Lampung. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan model pengembangan yang digunakan adalah pengembangan model Dick & Carey. Penelitian dilakukan di balai pengembangan PAUD dan pendidikan masyarakat Provinsi Lampung. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar angket. Analisis yang digunakan adalah analisis dekriptif dengan membuat analisis validasi terhadap produk hasil pengembangan dan analisis peningkatan kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dihasilkan produk pengembangan berupa model diklat blended learning untuk meningkatkan kompetensi pengelola PAUD yang layak dan menarik serta efektif diterapkan di balai pengembangan PAUD dan pendidikan masyarakat provinsi Lampung.

Kata Kunci: Model Diklat, Blended Learning, Kompetensi Pengelola

Pendahuluan

Pendidikan formal maupun nonformal merupakan kunci dalam mempersiapkan masa depan bangsa, baik terkait aspek intelektual, keterampilan, dan aspek kepribadian (Mundiri & Zahra, 2017). Terkait hal itu, seorang pendidikan memiliki peran utama yang bertanggung jawab mempersiapkan masa depan anak sebagai penerus bangsa. Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya dipertegas



dalam pasal 39 bahwa tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.

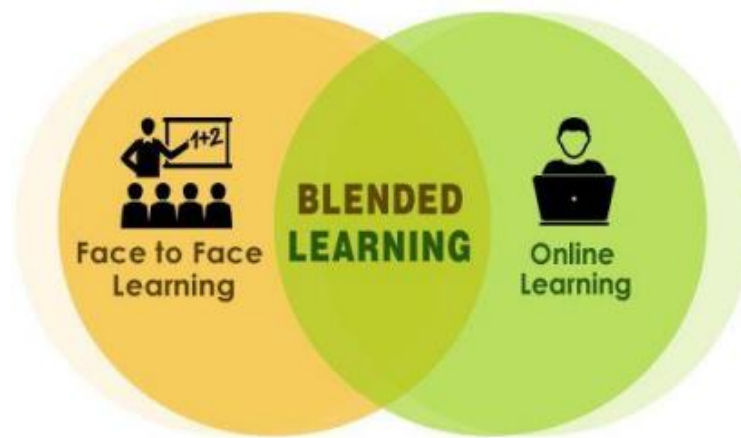
Peran penting seorang pendidik dalam mempersiapkan anak sebagai generasi bangsa perlu dilakukan semenjak dini, salah satunya melalui penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini (PAUD). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD bahwa PAUD merupakan pembinaan bagi anak yang diberikan sejak lahir sampai usia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara optimal dan anak siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau jenjang sekolah dasar (SD). Keberhasilan PAUD tidak terlepas dari peran pendidikan PAUD mengingat peran utamanya dalam mengasuh, merawat, mendidik dan melindungi anak dalam upaya memaksimalkan tumbuh kembang anak (Nadar et al, 2021; Jannah & Umam, 2021). Oleh karena itu, pendidik perlu disiapkan secara baik melalui pelaksanaan diklat peningkatan mutu bagi pendidik PAUD (Pangestika & Alfarisi, 2015). Pendidikan PAUD melaksanakan tugasnya sebagai guru di Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanan (TK), dan Satuan PAUD sejenis (SPS). Sangat diharapkan pendidik PAUD memiliki kompetensi sesuai standar pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, sehingga pendidik dapat memenuhi tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Berbagai upaya dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya untuk pendidikan PAUD. Menurut McCutcheon et al (2014) menjelaskan bahwa pendidikan PAUD tenaga profesional yang merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik. Sehingga seorang pendidik PAUD seharusnya menjalankan tugasnya setelah kompetensi dan kualifikasi terpenuhi. Salah satu upaya dalam peningkatan kompetensi pembina pendidik PAUD yaitu dengan adanya pendidikan pelatihan atau diklat.

Diklat merupakan suatu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusia di bidang pendidikan. Pendidikan dan Pelatihan adalah suatu proses pembinaan pengertian dan pengetahuan terhadap sekelompok fakta, aturan serta metode yang terorganisasikan dengan mengutamakan pembinaan, kejujuran, dan keterampilan. Merujuk pada pendapat dari Kavitha & Jaisingh (2018) bahwa organisasi yang mengembangkan desain pelatihan dengan berdasarkan kebutuhan pegawai dan organisasi akan menghasilkan output yang selalu baik. Apabila didukung dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat saat ini, dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga yang memberikan pelayanan diklat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan dampak positif yang sangat besar bagi emajuan dunia Pendidikan (Taopan et al, 2019; Pujilestari, 2020). Dalam dunia pendidikan nasional, mau tidak mau harus juga menyesuaikan dengan perubahan zaman yang semakin mutakhir ini. Pendidikan sebagai sarana penyalur ilmu pengetahuan (transfer knowledge) secara tidak langsung harus memiliki sistem yang dapat mendukung bagi terselenggaranya kegiatan tersebut (Febrianto & Shalikhah, 2021). Era disrupsi ini akan memberikan kemudahan pula bagi kegiatan transfer pengetahuan dalam dunia pendidikan ini. Dapat diambil contoh ketersediaan media pembelajaran yang canggih, sistem internet yang memadai, sistem pembelajaran dalam jaringan (online) dan berbagai kecanggihan dunia pembelajaran informatika lainnya (Daris, 2019). Bagi peserta pendidikan tentu wajib memiliki kecakapan penggunaan perangkat-perangkat yang digunakan dalam memperoleh informasi. Menurut Surapranata (2016) bahwa pembelajaran berbasis dalam jaringan (daring) adalah program guru pembelajar yang dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi jaringan komputer dan internet (Gusty et al, 2020; Daris, 2019). Pembelajaran berbasis daring dapat dilaksanakan dengan mempersiapkan sistem pembelajaran yang secara mandiri memberikan instruksi dan layanan pembelajaran kepada peserta tanpa melibatkan secara langsung para pengampu dalam proses penyelenggaraannya (Irfan et al, 2020). Sistem instruksional yang dimaksud meliputi proses registrasi, pelaksanaan pembelajaran, tes akhir, dan penentuan kelulusan peserta serta penerbitan sertifikat.

Selain itu, tidak hanya memanfaatkan kondisi daring untuk mengetahui kondisi real para pendidikan dalam mengimplementasikan kompetensi yang dimiliki pendidikan PAUD maka perlu mengkombiasi antara diklat secara daring dengan pelatihan atau diklat di kelas atau secara tatap muka. Menurut Driscoll (2002) blended learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. Thorne (2013) mendefinisikan blended learning sebagai campuran dari teknologi elearning dan multimedia, seperti video streaming, virtual class, animasi teks online yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tradisional pelatihan di kelas. Sementara Graham-Brown & Burns (2005) menyebutkan blended learning secara lebih sederhana sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan *face-to-face* (pembelajaran tatap muka). Selain itu, Garner & Oke (2014) bahwa blended learning merupakan sebuah lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (*face to face/F2F*) dengan pembelajaran online untuk mencapai suatu tujuan. Ilustrasi pembelajaran yang dilakukan secara blended learning disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi Pembelajaran Blended Learning

Heinze & Procter (2010) menyatakan bahwa blended learning adalah campuran dari berbagai strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunanya. Bonk & Graham (2006) mendefinisikan blended learning sebagai kombinasi dari dua intruksi model belajar dan mengajar: sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran terdistribusi yang menekankan pada peran teknologi komputer. Sementara menurut Harding et al (2005), *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online (terutama yang berbasis web) dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh pemateri dan pembelajar. Pembelajaran tatap muka mempertemukan pemateri dengan pembelajar dalam satu ruangan untuk belajar dimana terdapat model komunikasi *synchronous* (langsung), dan terdapat interaksi aktif antara sesama pembelajar, pembelajar dengan pemaeri, dan dengan pembelajar lainnya. Pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik terencana dan berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial (Bonk & Graham, 2006).

Kenney & Newcombe (2011), menyatakan bahwa dalam pembelajaran *blended learning* memiliki komposisi 30% untuk tatap muka dan 70% dari penayangan materi secara online. *Blended learning* meningkatkan minat, dengan komposisi 59% pembelajar mengalami peningkatan minat dan 75 % dari pembelajar merasa pendekatan ini membantu mereka memahami materi lebih dalam. Sementara Allen & Meyer (2007) memberikan kategorisasi yang jelas terhadap *blended learning*, *traditional learning*, *web facilitated* dan *online learning* berdasarkan persentase konten yang disampaikan secara online dan tatap mukaa. Menurut Allen & Meyer (2007), *online learning* jika lebih dari 80% program kontennya

disampaikan secara online dan dikatakan blended learning apabila 30% sampai 79% program kontennya disampaikan online.

Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, model diklat juga banyak mengalami perkembangan, baik metode pelatihan secara personal, media yang digunakan, dan proses pelatihannya. Salah satu bentuk dari perkembangan teknologi dan informasi dengan tetap melakukan diklat secara tradisional yang diterapkan didunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidikan melalui diklat adalah model diklat blended learning yang diterapkan pada suatu balai pengembangan PAUD dan pendidikan masyarakat di Provinsi Lampung yang beralamatkan di Jl. Cut Mutia No.23, Gulak Galik Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Balai pengembangan PAUD dan pendidikan masyarakat di Provinsi Lampung merupakan sutau lembaga yang memiliki fungsi dalam menyelenggarakan fasilitas dan pelaksanaan program kegiatan baik secara internal maupun eksternal dengan tugas melaksanakan pengembangan model dan mutu pendidikan PAUD. PAUD dan pendidikan masyarakat merupakan upaya mendukung perluasan akses dan mutu peningkatan layanan pendidikan bagi masyarakat.

Faktor yang melatarbelakangi dilakukan model diklat secara blended learning bahwa (1) selama ini diklat yang dilakukan secara tradisional belum mampu menjangkau secara meluas dimana pemilihan lokasi diklat sangat diperhatikan para peserta diklat baik dari segi akomodasi dan waktu pelaksanaan, (2) penyelenggaran diklat tidak sesuai dengan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan dimana diklat tradisional tentu memerlukan dana yang cukup besar, mulai dari persiapannya, pelaksanaannya, hingga evaluasi sehingga berdampak kepada pelaksanaan diklat yang tidak maksimal, (3) kurangnya akses informasi perkembangan dunia pendidikan dan metode pembelajaran yang mengakibatkan pendidikan kurang berinovasi dan pembaharuan dalam memanfaatkan teknologi saat ini, dan (4) terbatasnya jumlah peserta diklat yang dilakukan secara tradisional sehingga hanya mampu menampung sebagian wilayah dari ruang lingkungnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkap maka diperlukan upaya untuk dapat mengembangkan suatu model diklat yang mampu memberikan solusi atas permasalahan yang diperoleh dengan mendesain model diklat yang dapat secara blended learning untuk meningkatkan kompetensi pengelola PAUD di Balai pengembangan PAUD dan pendidikan masyarakat di Provinsi Lampung.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Metode R & D adalah cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2019). Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah model diklat blended learning untuk meningkatkan kompetensi pengelola PAUD. Pengembangan model diklat blended learning untuk meningkatkan kompetensi pengelola PAUD yang akan dihasilkan maka dibutuhkan model pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE. Model ini dipilih karena model ADDIE sering digunakan untuk menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan instruksional. Selain itu, model ADDIE merupakan model pembelajaran yang bersifat umum dan sesuai digunakan untuk penelitian pengembangan. Istilah ini hampir identik dengan pengembangan sistem instruksional. Ketika digunakan dalam pengembangan, proses ini dianggap berurutan tetapi juga interaktif, di mana hasil evaluasi setiap tahap dapat membawa pengembangan pembelajaran ke tahap sebelumnya. Hasil akhir dari suatu tahap merupakan produk awal bagi tahap selanjutnya. Kerangka ADDIE adalah proses siklus yang berkembang dari waktu ke waktu dan kontinyu dari seluruh perencanaan instruksional dan proses implementasi. Lima tahapan terdiri kerangka kerja, masing-masing dengan tujuan sendiri yang berbeda dan fungsi dalam pengembangan desain instruksional.

Subjek dalam penelitian ini adalah tim balai pengembangan PAUD dan Pendidikan Masyarakat Provinsi Lampung untuk menilai bagaimana hasil desain model diklat yang dikembangkan serta subjek ujicoba produk yaitu pengelola PAUD di Provinsi Lampung untuk meninjau keefektifan hasil produk yang dikembangkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, observasi, angket dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan non tes (lembar observasi,

lembar angket validasi, lembar tanggapan peserta diklat) dan tes (kemampuan kompetensi pengelola PAUD). Analisis yang dilakukan meliputi analisis validasi desain model diklat, analisis tanggapan peserta diklat dan analisis efektifitas model diklat.

Analisis Validasi Desain Model Diklat

Analisis data lembar angket validasi model diklat dilakukan untuk meninjau kevalidan produk yang dikembangkan. Analisis dilakukan dengan menjumlahkan skor empirik yang diperoleh dari validator. Menurut Akbar & Sriwiyana (2011) bahwa rumus yang digunakan dalam menentukan nilai validitas model diklat (V) hasil data lembar angket validasi bahan ajar adalah $V = \frac{JSEV - S_{min}}{S_{max} - S_{min}} \times 100\%$

Dimana:

V = Nilai Validitas Model Diklat $JSEV$ = Jumlah Skor Empirik Validator
 S_{max} = Jumlah skor maksimum seluruh aspek S_{min} = Jumlah skor minimum seluruh aspek

Cara memberikan interpretasi terhadap nilai yang diperoleh yaitu dengan menentukan kriteria penilaian produk untuk memberi makna atau arti terhadap nilai yang diperoleh atas kriteria validitas. Kriteria validitas sebagai berikut:

Nilai V	Tingkat Validitas
76 – 100	Sangat valid (dapat digunakan tanpa revisi)
51 – 75	Cukup valid (dapat digunakan dengan revisi kecil)
26 – 50	Tidak valid (tidak dapat digunakan)
0 – 25	Sangat tidak valid (terlarang digunakan)

Berdasarkan tabel data diatas maka produk pengembangan digunakan jika memenuhi kriteria kelayakan dalam kategori sangat valid (dapat digunakan tanpa revisi) dan cukup valid (dapat digunakan dengan revisi kecil).

Analisis Tanggapan Peserta Diklat

Analisis data angket tanggapan peserta diklat dilakukan untuk meninjau kemenarikan produk model diklat yang dikembangkan. Analisis dilakukan dengan menjumlahkan skor empirik yang diperoleh dari peserta diklat. Menurut Akbar & Sriwiyana (2011) bahwa rumus yang digunakan dalam menentukan persentase kemenarikan (PK) hasil data lembar angket tanggapan guru dan peserta didik adalah $PK = \frac{\sum x - S_{min}}{\sum x_s - S_{min}} \times 100\%$

Dimana:

V = Nilai Validitas Model Diklat
 $\sum x$ = Jumlah keseluruhan dari jawaban
 $\sum x_s$ = Jumlah keseluruhan skor ideal dalam satu item
 S_{min} = Jumlah skor minimum seluruh aspek

Cara memberikan interpretasi terhadap nilai yang diperoleh yaitu dengan menentukan kriteria penilaian produk untuk memberi makna atau arti terhadap nilai yang diperoleh atas kriteria kemenarikan. Kriteria kemenarikan produk bahan ajar sebagai berikut:

Nilai PK (%)	Kualifikasi	Tingkat Kemenarikan
80 – 100	Menarik	Dapat digunakan tanpa revisi
60 – 79	Cukup Menarik	Dapat digunakan dengan revisi kecil
50 – 59	Kurang Menarik	Tidak dapat digunakan
0 – 49	Tidak Menarik	Terlarang digunakan

Berdasarkan tabel data diatas maka produk pengembangan digunakan jika memenuhi kriteria kemenraikan kategori menarik (dapat digunakan tanpa revisi) dan cukup menarik (dapat digunakan dengan revisi kecil).

Analisis Hasil Kompetensi Pegelola PAUD

Analisis peningkatan kompetensi pengelola PAUD dilakukan berdasarkan data hasil tes kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional peserta diklat sebelum dan sesudah kegiatan diklat dengan menggunakan model diklat blended learning. Analisis data dilakukan untuk meninjau besarnya peningkatan (indeks gain) dari individu peserta diklat, rerata dan persentase peningkatan (*indeks gain*) secara klasikal sehingga diperoleh tingkat klasifikasi penerapan pembelajaran dengan menggunakan produk hasil pengembangan. Menurut Hake (1998) bahwa rumus yang digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan (indeks *gain*) peserta diklat secara individu yaitu:

$$\langle g \rangle = \frac{\text{Skor Sesudah} - \text{Skor Sebelum}}{\text{Jumlah Skor} - \text{Skor Sebelum}}$$

Selanjutnya, rumus yang digunakan untuk mengetahui besarnya rerata peningkatan (indeks gain) kompetensi peserta diklat secara klasikal yaitu:

$$\bar{X} = \frac{B}{n} \times 100\%$$

Keterangan

\bar{X} = Rerata peningkatan (indeks gain) B = Jumlah peningkatan (indeks gain) peserta diklat
 n = Jumlah peserta diklat

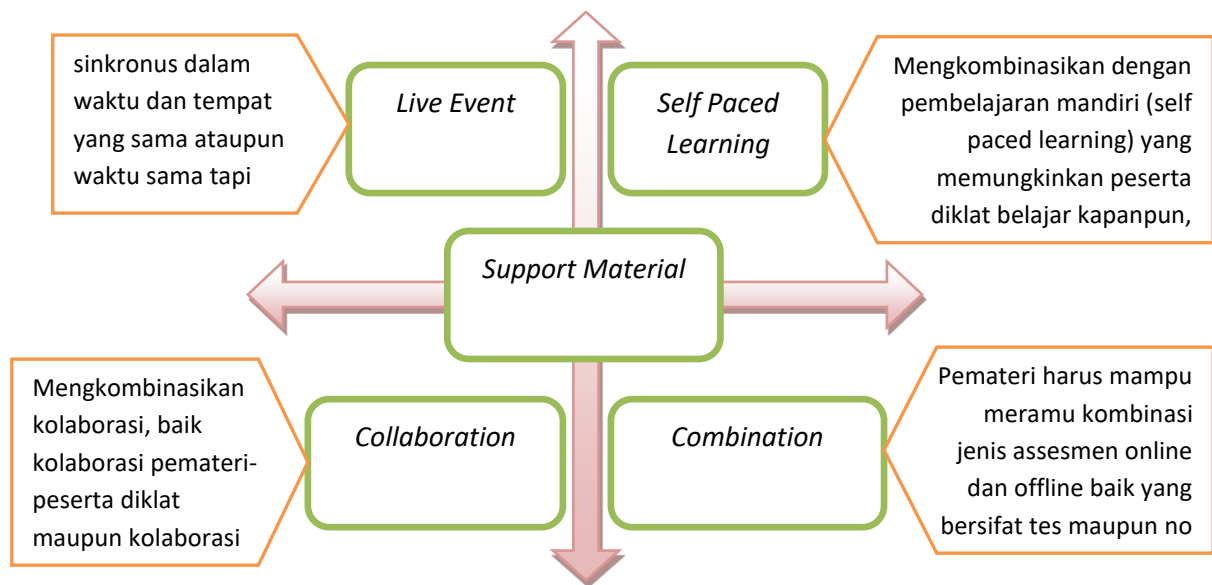
Cara memberikan interpretasi terhadap efektivitas peningkatan (*indeks gain*) *self-regulated learning* dan kemampuan komunikasi matematis peserta didik terhadap proses kegiatan diklat dengan membuat perentase atas rerata peningkatan (*indeks gain*) yang diperoleh dengan rumus sebelumnya. Hasil persentase atas rerata peningkatan (*indeks gain*) kompetensi peserta diklat secara klasikal untuk memberikan arti atau makna terhadap nilai yang diperoleh atas kriteria yang ditentukan disajikan pada Tabel 3.

Rerata Peningkatan (Indeks Gain) (%)	Kriteria
76 – 100	Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
41 – 55	Kurang Efektif
0 – 40	Tidak Efektif

Hasil and Pembahasan

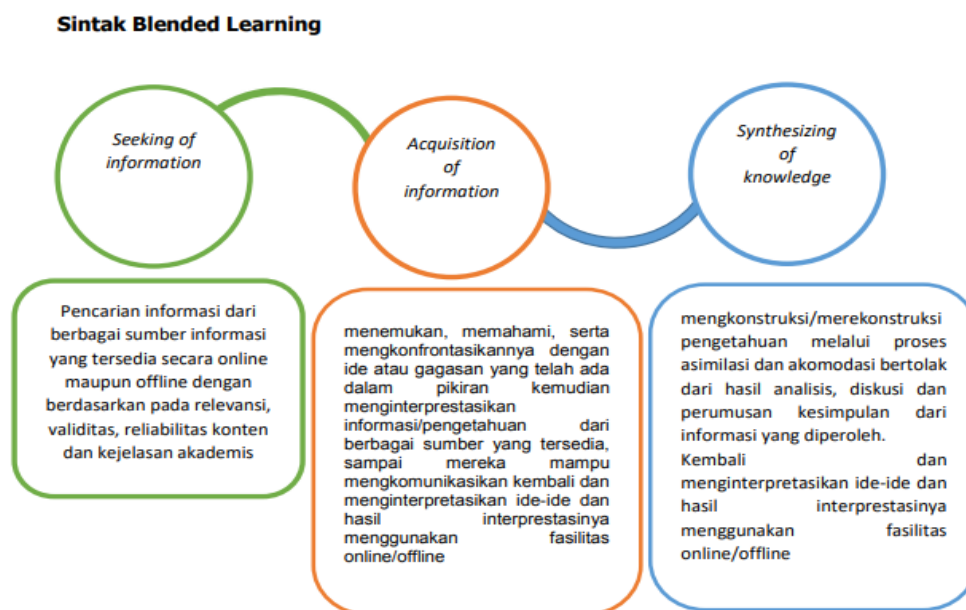
Desain Model Diklat Blended Learning

Pengembangan model diklat *blended learning* untuk meningkatkan kompetensi pengelola PAUD menggunakan model pengembangan Dick & Carey. Tahapan *blended learning* pada pelaksanaan diklat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Blended Learning dalam Pelaksanaan Diklat

Berdasarkan Gambar 2 bahwa bahan pendukung dalam desain model diklat blended learning terbagi atas empat bagian yaitu (1) *Live event* (Acara Langsung) dimana bagian ini penyampaian bahan materi diklat dilakukan dalam waktu dan tempat pemilihan waktu dan tempat dapat disesuaikan dengan keinginan sistem diklat yaitu *offline* (waktu dan tempat yang sama dengan pemateri) atau *online* (waktu sama tapi tempat berbeda), (2) *Self Paced Learning* (Belajar Mandiri) dimana bagian ini bahan pendukung dapat diberikan secara *offline* atau *online* dengan memberikan kesempatan kepada peserta diklat untuk memahami materi yang disajikan dalam diklat, (3) *Collaboration* (Kolaborasi) dimana bagian ini bahan pendukung dapat mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pemateri-peserta diklat maupun kolaborasi antar peserta diklat, (4) *Combination* (kombinasi) dimana bagian ini atas bahan pendukung pemateri harus mampu meramu kombinasi jenis assesmen *online* dan *offline* baik yang bersifat tes maupun no tes (proyek kelas).



Gambar 3. Sintak Kegiatan Diklat Blended Learning

Proses kegiatan pelaksanaan diklat secara rinci atas pengembangan model diklat blended learning untuk peningkatan kompetensi PAUD di balai pengembangan PAUD dan pendidikan masyarakat di Provinsi Lampung yaitu (1) persiapan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Evaluasi. Tahap persiapan dimulai dengan menyusun materi, pemberian informasi baik secara online dan offline bagi calon peserta diklat untuk dapat registrasi untuk memilih mengikuti kegiatan diklat secara offline atau online. Tahap pelaksanaan yaitu melakukan kegiatan diklat sesuai dengan tujuan diklat diadakan. Tahap evaluasi bertujuan untuk meninjau bagaimana implemnetasi diklat yang sudah dilakukan apakah terdapat peningkatan kepada tujuan dari kegiatan diklat, evaluasi terbagi menjadi tiga yaitu evaluasi per unit, evaluasi komprehensif dan evaluasi mandiri. Sintak kegiatan diklat blended learning dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan desain model diklat blended learning untuk meningkatkan kompetensi pengelola PAUD selanjutnya dilakukan validasi terhadap tahapan dan sintak yang dilakukan selama kegiatan diklat. Hasil validasi oleh tim balai pengembangan PAUD dan Pendidikan Masyarakat Provinsi Lampung sebanyak 3 orang menyatakan bahwa pengembangan model diklat blended learning dalam kategori sangat valid dengan nilai rata-rata validasi ahli sebesar 87,91%.

Analisis respon peserta diklat

Analisis yang dilakukan adalah hasil tanggapan peserta diklat yang dijadikan sebagai ujicoba awal. Hasil analisis berdasarkan angket diperoleh bahwa nilai PK sebesar 82% dengan kategori menarik. Analisis respon peserta diklat meninjau bagaimana konten, kontek dan desain model diklat blended learning guna mengembangkan kompetensi pengelolaan PAUD di balai pengembangan PAUD dan pendidikan masyarakat provinsi Lampung.

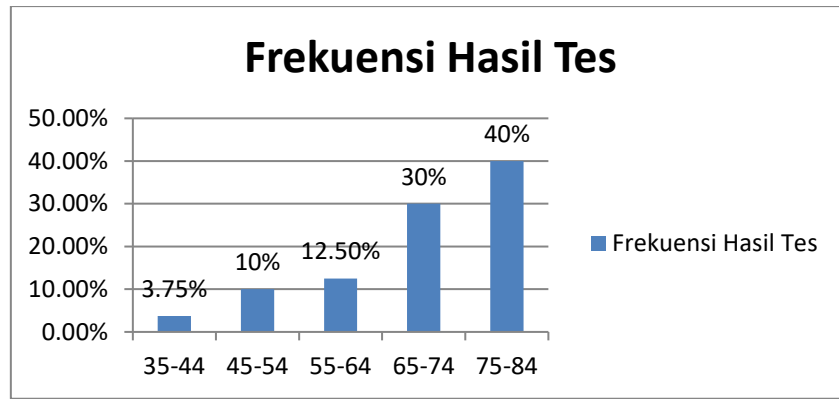
Analisis peningkatan kompetensi peserta diklat

Analisis data hasil tes seblum dikonversi, di skor terlebih dahulu. Skor adalah hasil pkerjaan menskor yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul. Frekuensi skor peserta diklat diperoleh seperti Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi Peserta Diklat Model Diklat Blended Learning

Frekuensi Skor	Jumlah Peserta
35-44	3
45-54	4
55-64	5
65-74	12
75-84	16

Tabel 3. menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh peserta diklat yaitu skor 49 dalam frekuensi 47-49 dengan jumlah 16. Selain itu disajikan pula dalam persentase bentuk grafik dari peserta diklat terhadap jumlah seluruh peserta diklat seperti Gambar 4 yang menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada nilai 47-49 sebesar 40% yang menunjukkan bahwa sebanyak 16 peserta diklat mampu mencapai nilai tertinggi dan terendah sebanyak 3 peserta diklat dengan persentase 3,75%.



Gambar 4. Persentase Frekuensi Hasil Tes Peserta Diklat

Selain itu dengan menggunakan aplikasi SPSS diperoleh dekriptif hasil skor tes Diklat seperti Tabel 4.

Tabel 4. Statistika Deskriptif Hasil Skor Tes Diklat

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Skor1	40	35	84	82,79	5,139
Valid N (Listwise)	40				

Tabel 4 menunjukkan bahwa rerata hasil skor tes diklat dapat diketahui dengan jumlah sebanyak 40 peserta diklat, skor maksimum 49, skor minimum 35 dan didapat rerata skor sebesar 82,79 dengan standar deviasi 5,139. Selain itu sebesar 79,12% peserta diklat dengan nilai tes mencapai kriteria penilaian yang ditentukan sehingga kriteria efektifitas peningkatan indeks gain dalam kategori efektif.

Kesimpulan

Disimpulkan bahwa diperoleh desain model diklat *blended learning* untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan PAUD di balai pengembangan PAUD dan pendidikan masyarakat provinsi Lampung. Selain itu, ujicoba awal menunjukkan bahwa respon peserta diklat terhadap model diklat yang dikembangkan menarik dan efektif diterapkan untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan PAUD.

Referensi

- Akbar, S., & Sriwiyana, H. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Malang: Cipta Media.
- Allen, N. J., & Meyer, J. P. (2007) The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment to the Organization. *Journal of Occupational Psychology*, 63, 1-18.
- Bonk, C. J & Graham, C. (2006). *The Handbook of Blended Learning*. Global. Perspectives, Local Design.
- Daris, L. (2019). Kurikulum berbasis maritim di era revolusi industri 4.0. *Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri*, 4(10).
- Driscoll, M. (2002). Blended learning: Let's get beyond the hype. *E-learning*, 1(4), 1-4.
- Garner, B., Oke, L. (2014). *Blended Learning: Theoretical Foundations*. Marion. IN: Indiana Wesleyan University.
- Graham-Brown, R., & Burns, T. (2011). *Dermatology: lecture notes* (No. Ed. 10). John Wiley & Sons.
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., ... & Warella, S. Y. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American journal of Physics*, 66(1), 64-74.
- Harding, Ansie, Dan Kaczynski, and Leigh Wood. "Evaluation of blended learning: analysis of qualitative data." *Proceedings of the Australian conference on science and mathematics education*. Vol. 11. 2005.

- Heinze, A & Procter, C. (2010). *Profesional Education Using ESimulations: Benefits of Blended Learning Design*. Hersey: Information Science Reference.
- Irfan, M., Kusumaningrum, B., Yulia, Y., & Widodo, S. A. (2020). Challenges during the pandemic: use of e-learning in mathematics learning in higher education. *Infinity Journal*, 9(2), 147-158.
- Febrianto, A., & Shalikhah, N. D. (2021). Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 8(1), 105-110.
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95-115.
- Kenney, J., & Newcombe, E. (2011). Adopting a blended learning approach: Challenges encountered and lessons learned in an action research study. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 15(1), 45-57.
- Kavitha, R. K., & Jaisingh, W. (2018). A study on the student experiences in blended learning environments. *Int. J. Recent Technol. Eng*, 7(4S), 2277-3878.
- McCutcheon, K., O'Halloran, P., & Lohan, M. (2018). Online learning versus blended learning of clinical supervisee skills with pre-registration nursing students: A randomised controlled trial. *International Journal of Nursing Studies*, 82, 30-39.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 21-35.
- Nadar, W., Yuni, Y., & Hardiyanto, L. (2021). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD: Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 38-45.
- Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan profesi guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia. In *Makalah Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 9).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD.
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak positif pembelajaran online dalam sistem pendidikan Indonesia pasca pandemi covid-19. *Adalah*, 4(1), 49-56.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perilaku moral remaja di SMA negeri 3 kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(1), 61-74.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan